



Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II

Irma Septiani^{1*}, Puji Rahayu Ningsih²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 14-06-2025

Accepted 30-06-2025

Published 30-06-2025

Keywords:

Culturally Responsive Teaching
Learning Outcomes
Motivation to Learn

ABSTRACT

Learning motivation is an important factor and the main goal in the learning process. Effective learning motivation will also show effective learning outcomes. The purpose of this study is to improve the learning motivation of class II students of SD Negeri 2 Kamal in the Pancasila education subject through the Culturally Responsive Teaching learning model approach. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with a 2-cycle process. The subjects of this study were 20 students at SD Negeri 2 Kamal. The research data obtained were in cycle I, students who obtained a passing grade were 5% while students who obtained an incomplete grade were 95%, in cycle I this showed low student learning motivation. In the next cycle, namely cycle II, data was obtained from students who obtained a passing grade was 90%, while students who obtained an incomplete grade were 10%, this condition showed an increase in learning outcomes and effective student learning motivation. These results indicate that the Culturally Responsive Teaching approach can increase the learning motivation of class II students in the Pancasila education subject.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Irma Septiani

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: Irmasepti214@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hal paling utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan memberikan arah, wawasan, acuan dan kreativitas berfikir yang terus beradaptasi terhadap keadaan. Keadaan social menjadi penting diperhatikan dalam bidang pendidikan, hal ini bertujuan untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam pendidikan dengan keadaan social sehari-hari. Penjelasan akan hal tersebut memberikan penegasan bahwa pendidikan tidak hanya bicara tentang hal yang dipelajari namun juga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila merupakan hal yang

berkaitan dengan segala nilai-nilai sila yang terkandung didalamnya sebagai aturan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Latif, 2015). Keadaan social dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang membutuhkan aturan dan acuan dalam menjalaninya, dalam hal ini pendidikan Pancasila harus difahami dengan baik dan diterapkan secara sempurna. Pada keadaanya mayoritas tidak mudah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan keadaan social masyarakat maupun individu (Hasanah, 2021). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu cabang pendidikan yang memberikan penanaman nilai dan sikap yang baik terhadap peserta didik.

Pendidikan Pancasila adalah menjadi penting terhadap peserta didik sebagai landasan serta dasar untuk menentukan kehidupan kedepannya. Pemikiran dan pperilaku harus sejalan secara beriringan, nilai-nilai Pancasila adalah segala hal yang berlandaskan kekeluhuran dan kebaikan dalam keadaan social masyarakat. Dalam konteks peserta didik lingkungan sekolah dan lingkungan rumah merupakan indikator keadaan kehidupan yang terus beriringan dengan peserta didik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan kemudahan terhadap pendidik untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Pancasila.

Memberikan suasana pembelajaran dalam pendidikan yang sesuai dengan lingkungan dan keadaan social merupakan hal yang menjadi tujuan dalam pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan dan lingkungan sekitar dapat difahami dan diterapkan dengan berdasarkan nilai-nilai luhur pada pendidikan Pancasila. Persatuan adalah segala hal yang berkaitan dengan kerja sama dan keadilan terhadap sesama. Persatuan merupakan nilai yang terkandung dalam pendidikan Pancasila, hal ini perlu ditanamkan dan dipelajari terus menerus secara berkelanjutan dengan tujuan memberikan pendidikan yang baik dan luhur terhadap peserta didik. Persatuan di lingkungan rumah dan sekolah merupakan dua hal yang patut diperhatikan dan diberi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Model pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah salah satu cara untuk memberikan pendidikan dan nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik, hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Model ini merupakan pembelajaran yang menciptakan kesatuan dalam peserta didik mulai dari perubahan keadaan hidup, lingkungan hidup, suku dan budaya (Salma & Yuli, 2023). Model pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga dikatakan sebagai pendekatan yang berbasis budaya dan nilai kekeluhuran yang terkandung dalam suatu bangsa. Pada hal ini pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadi penting untuk peserta didik meningkatkan motivasi belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Motivasi belajar dapat memberikan hal penting dan berperan untuk menentukan sejauh mana keinginan peserta didik untuk belajar dan memperoleh pengetahuan baru dalam pendidikan (Willenda et al., 2024).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menghargai keragaman budaya dan keadaan social kehidupan peserta didik. Pendekatan ini mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menanamkan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan dengan nilai perbedaan budaya yang ada pada sekitar peserta didik, dalam hal ini persatuan merupakan

konsep yang dituju dalam pembelajaran. persatuan merupakan konsep tujuan yang ada dalam penelitian ini dengan dasar lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Budaya yang berbeda dan lingkungan social yang berbeda dapat menjadi alat dan cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Motivasi belajar tidak hanya dapat ditingkatkan melalui internal peserta didik namun partisipasi orang tua dalam proses pendidikan juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Nurdin et al., 2018). Dikatakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat memberikan dukungan dan dorongan sehingga lebih menghargai dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan hal tersebut peserta didik akan dapat merasakan keterlibatan dalam proses pembelajaran dan dapat membantu memecahkan masalah dalam pembelajaran serta menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran. pendidikan Pancasila adalah salah satu pelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari halnya budaya sehingga hal ini relevan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan Pancasila dengan pokok bahasan persatuan di lingkungan rumah dan persatuan di lingkungan sekolah pada siswa kelas II, pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* memberikan banyak sekali manfaat terhadap proses pembelajaran dan peserta didik. Misalnya dalam hal ini dengan memberikan pendekatan kisah dan cerita rakyat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pendidikan Pancasila dengan dasar karena sudah mengalami segala apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran dilakukan dengan berkelompok dan individu. Diskusi kelompok merupakan cara untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara bertukar pikiran dan memahami materi secara bersama-sama. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* selain meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga dapat meningkatkan partisipasi dan keinginan rasa ingin tahu peserta didik. Keterampilan dan emosional peserta didik juga diperhatikan dalam pendidikan Pancasila dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Berdasarkan paparan dan latar belakang diatas, penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dengan pokok bahasan persatuan di lingkungan sekolah dan persatuan di lingkungan rumah pada peserta didik kelas II UPTD SD Negeri 2 Kamal. Tujuan akhir dalam penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dengan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan tindakan terhadap peserta didik dengan tujuan merefleksikan pengalaman pembelajaran yang telah dipelajari dan pelajaran baru yang akan dipelajari. Menurut Lamsari (2019) penelitian tindakan kelas adalah tindakan-tindakan alternatif yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* bertujuan untuk

menciptakan dan melahirkan lingkungan belajar yang saling terikat dan inklusif serta mewadahi setiap kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda, pendekatan ini dalam proses pembelajaran berfokus pada menghormati, mengenali dan merespon kebudayaan dan pengalaman peserta didik yang berbeda-beda (Sari et al., 2023).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dengan proses dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Pada penelitian ini waktu penelitian adalah siklus I pada tanggal 6, 11 dan 19 Maret 2025, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 10, 29, dan 30 April 2025.

Pada penelitian ini dilakukan dengan bertempat di UPTD SD Negeri 2 Kamal. Penelitian ini menggunakan subjek yakni adalah peserta didik dengan berjumlah 20 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket motivasi belajar, tes dan pengamatan selama pembelajaran yakni partisipasi, kerja sama serta diskusi kelompok dalam rangka mengetahui dan mengumpulkan data hasil pembelajaran sebagai gambaran motivasi belajar peserta didik. Tes hasil belajar dilakukan dengan hasil yang dibuat sebagai dasar untuk memperoleh data-data selanjutnya. Pada proses pembelajaran ini dilakukan dengan dua tahap pada tahap pertama dengan pokok pembelajaran bahasan persatuan di lingkungan rumah dan sekitar rumah, sedangkan pada tahap kedua dengan pokok bahasan persatuan di lingkungan sekolah. Kedua pokok bahasan tersebut merupakan pelajaran yang ada dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.

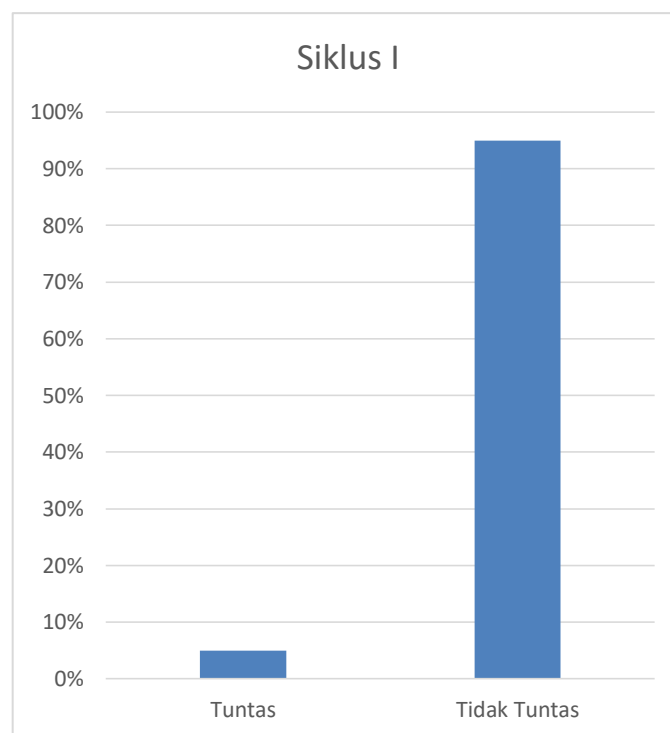
Teknik analisis data pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil analisis data tersebut berdasarkan pengamatan dan hasil tes motivasi belajar peserta didik kemudian diolah untuk dijadikan gambaran tuntas atau tidak tuntas dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang tuntas dinilai memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kreatifitas serta partisipasi belajar yang antraktif. Analisis dilakukan untuk melanjutkan ketahap reduksi data, kemudaian penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan berdasar data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal dalam penelitian ini, data motivasi belajar dan pengetahuan pendidikan Pancasila peserta didik pada kelas II SD dikumpulkan dengan menggunakan tes diagnostik yang diisi oleh 20 peserta didik di UPTD SD Negeri 2 Kamal. Pada tahap ini, yakni siklus satu banyak karakter yang menggambarkan peserta didik. Beberapa diantara dari 20 siswa yakni lima siswa belum lancar dalam segi baca tulis sehingga hal ini perlu dilakukan perbaikan dan pendekatan alternatif. Pada tahap awal ini yakni pada siklus I menjelaskan bahwa peserta didik belum memiliki motivasi belajar yang diharapkan atau masih memiliki motivasi belajar yang cukup rendah. Pokok bahasan pada siklus I dengan materi pendidikan Pancasila adalah dengan pokok bahasan persatuam di lingkungan rumah dan sekitar rumah. Pada siklus I ini pembelajaran dilakukan dengan model pendekatan *direct instruction*. Menurut Zahriani (2014) *direct instruction* adalah pendekatan dimana pendidik memberikan pembelajaran berupa langkah-langkah dan model yang sederhana. Tahap ini dinilai tidak begitu maksimal dalam meningkatkan perolehan nilai hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Pada siklus I dengan pokok bahasan persatuan di lingkungan rumah dan sekitar rumah memiliki tujuan pembelajaran peserta didik dapat menyebutkan nilai-nilai persatuan yang ada pada lingkungan rumah dan sekitar rumah, diskusi kelompok merupakan indikator yang dilakukan sebagai cara untuk peserta didik dapat menyebutkan tiga contoh nilai persatuan yang ada di lingkungan rumah, sehingga dengan hal tersebut peserta didik dapat menyebutkan nilai-nilai persatuan yang ada di lingkungan rumah secara berkelompok. Tujuan pembelajaran tersebut menjelaskan butuh motivasi belajar peserta didik sehingga dalam penelitian ini motivasi belajar merupakan hal yang krusial untuk di soroti.

Hasil belajar pada siklus I dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siklus 1

Gambar diatas menjelaskan bagaimana hasil belajar peserta didik pada siklus I, hal tersebut menggambarkan bahwa pendekatan model pembelajaran *direct instruction* belum memberikan hasil yang maksimal terhadap hasil belajar peserta didik dengan pokok bahasan persatuan di lingkungan rumah dan sekitar rumah pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa rasa ingin tahu dan motivasi belajar peserta didik pada siklus I sangatlah rendah sehingga hasil belajar yang ada pada siklus I sangat jauh dari yang diharapkan. Hasil belajar pada siklus I juga menggambarkan beberapa siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, 5 siswa belum lancar dalam proses tulis menulis. Pendekatan *direct instruction* dinilai tidak berhasil untuk diterapkan dalam rangka tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada tahap ini yakni siklus I dengan total peserta didik adalah 20 peserta didik, peserta didik yang memperoleh nilai tuntas pada siklus I hanya sebanyak satu peserta didik

sementara 19 diantaranya memperoleh nilai tidak tuntas. Dengan nilai tersebut dapat diambil pemahaman partisipasi belajar dan motivasi belajar pada peserta didik di siklus I masih rendah.

Total peserta didik sebanyak 20 pada tahap ini dengan pokok bahasan persatuan di lingkungan rumah dengan pendekatan pembelajaran *direct instruction*. Pada diagram diatas dapat dijelaskan dari 20 peserta didik hanya 1 peserta didik yang memperoleh nilai tuntas dengan persentase 5%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas adalah sebanyak 19 peserta didik dengan persentase 95% dengan nilai rata-rata 49, nilai tertinggi 20 sedangkan nilai terendah 70. Pada hasil kali ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang sangat rendah sehingga memperoleh nilai yang belum mencapai keberhasilan pembelajaran. Keadaan ini menuntukkan bahwa motivasi belajar dan partisipasi belajar dalam pendidikan peserta didik dapat dikatakan buruk dengan model pendekatan pembelajaran *direct instruction*. Data ini juga menunjukkan dan mendesak pendidik terhadap peserta didik untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

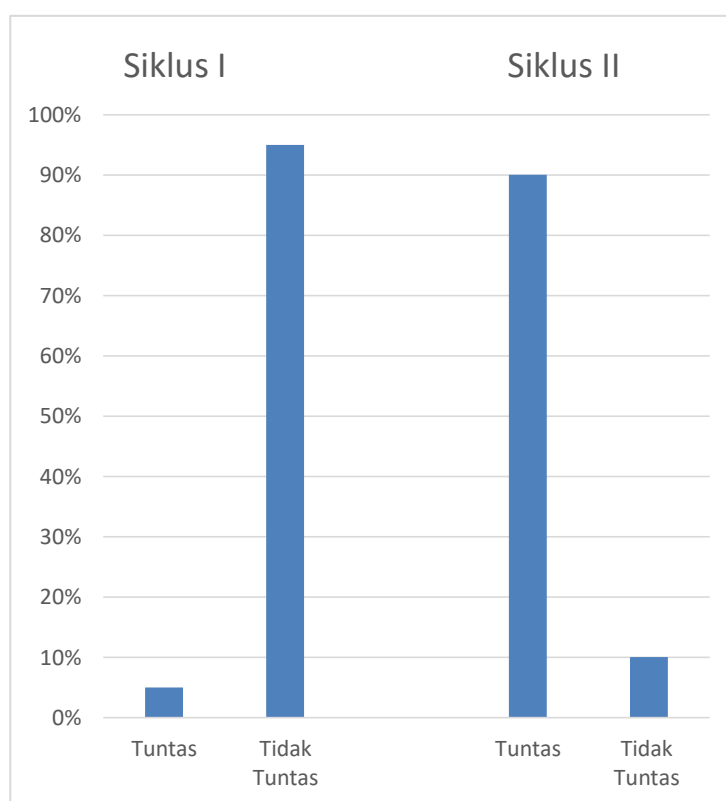
Secara mendalam proses belajar tersebut mendapat hasil yang digambarkan bahwa beberapa peserta didik tidak hadir sama sekali dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh nilai yang cukup rendah, beberapa yakni 5 peserta didik belum secara maksimal dalam proses tulis menulis. Pada siklus I ini hasil belajar peserta didik secara motivasi dapat digolongkan terhadap dua karakteristik yakni motivasi efektif dan motivasi rendah. Pada hasil siklus I peserta yang memiliki kategori motivasi efektif adalah berjumlah hanya satu peserta didik hal ini didasari karena tidak berhasilnya pendekatan *direct instruction* yang diterapkan pada pembelajaran di siklus I, sedangkan peserta didik yang memperoleh karakteristik nilai motivasi rendah sebanyak 19 peserta didik dari jumlah keseluruhan peserta didik. Secara persentase hasil pada siklus I peserta didik yang memperoleh motivasi efektif sebesar 5%, sedangkan peserta didik yang memperoleh karakteristik dengan motivasi rendah yakni sebesar 95%. Keadaan tersebut menjelaskan keadaan yang buruk dalam motivasi peserta didik di siklus I, sehingga menjadi tuntutan untuk pendidik dan mencari alternatif pembelajaran selain dengan model pembelajaran *direct instruction* yang telah diterapkan pada siklus I. Peserta didik sangat dituntut untuk memiliki motivasi belajar yang efektif dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan berfikir kreatif peserta didik sehingga dapat memahami nilai-nilai persatuan dalam pendidikan Pancasila.

Selanjutnya pada tahap siklus II pendidik mengganti pendekatan model pembelajaran dari model *direct instruction* menjadi menggunakan model pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini merupakan pendekatan model pembelajaran yang digunakan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada siklus ini peserta didik dituntut untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Motivasi belajar pada siklus II dinilai lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari keberhasilan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan memberikan pemahaman secara mendalam oleh pendidik terhadap peserta didik. Pada pembelajaran ini dilakukan dengan

pembelajaran kelompok dan diskusi kelompok. Pada materi pendidikan Pancasila di siklus II ini dengan pokok bahasan persatuan dilingkungan sekolah. Beda dengan siklus I pada siklus II pendidik mencari alternatif pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada tahap ini pendekatan *Culturally Responsive Teaching* digunakan dan dinilai relevan untuk pembelajaran pendidikan Pancasila dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil belajar pada siklus II meningkat sangat signifikan dari total jumlah peserta didik sebanyak 20 peserta didik, 18 peserta didik memperoleh nilai tuntas, sedangkan 2 peserta didik memperoleh nilai tidak tuntas. Hal tersebut menggambarkan bahwa motivasi belajar pada siklus II bisa dikatakan efektif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut merupakan gambaran hasil belajar peserta didik pada siklus II:



Gambar 2. Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan gambar diagram diatas menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus sebelumnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi perolehan nilai peserta didik maka semakin tinggi motivasi belajar peserta didik. Pada hasil siklus II dengan pokok bahasan persatuan di lingkungan sekolah melalui pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* memperoleh hasil dari jumlah total 20 peserta didik 18 diantaranya memperoleh nilai tuntas, sedangkan 2 peserta didik memperoleh nilai tidak tuntas. Secara persentase peserta didik dengan nilai tuntas adalah sebesar 90% dan peserta didik dengan nilai tidak tuntas adalah sebesar 10%. Karakteristik motivasi belajar ada dua yakni motivasi efektif dan motivasi rendah. Pada siklus II peserta didik yang memperoleh karakteristik motivasi

efektif adalah 90% dari total 20 peserta didik, sedangkan peserta didik dengan karakteristik motivasi rendah adalah sebesar 10%. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* telah berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengetahuan dan pendidikan Pancasila peserta didik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dinilai berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Willenda (2024) menjelaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 4 SD pada penelitian tersebut dilakukan dengan 3 siklus yang masing-masing siklus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Selain itu menurut Willenda keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berhasil meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2023) menjelaskan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, pada penelitian ini memiliki empat indikator yang masing-masing indikator mengalami peningkatan. Selain itu menurut Febrianti pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga mampu membantu peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran.

Dalam konteks ini penelitian ini memberikan hasil secara komprehensif. Hasil tes dan pengamatan terhadap peserta didik dapat menggambarkan keberhasilan pendekatan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada materi Pancasila dengan pokok bahasan persatuan di lingkungan rumah dan persatuan di lingkungan sekolah. Selain itu peneliti juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas pendidik pada proses pembelajaran. peserta didik dapat meningkatkan kualitas belajarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran sesuai dengan budaya dan kebiasaan pada keadaan hidup peserta didik dalam sehari-hari.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan indikator 2 siklus pembelajaran. subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Negeri 2 Kamal dengan jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 20 peserta didik. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan peningkatan persentase hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Pada siklus I peserta didik memperoleh nilai tuntas dengan persentase 5%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai tuntas dengan persentase sebesar 95%, hal ini menunjukkan motivasi peserta didik pada proses pembelajaran sangatlah rendah. Pada tahap selanjutnya yakni pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dikarenakan hal ini menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Hasil pada siklus II peserta didik dengan memperoleh nilai tuntas memiliki persentase sebesar 90%, sedangkan peserta didik dengan memperoleh nilai tidak tuntas adalah sebesar 10%. Hasil data tersebut

menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga keseluruhan hasil peserta didik memiliki motivasi belajar yang efektif. Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat terhadap pendidik agar lebih memahami pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan menggunakannya sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sedangkan secara praktis peserta penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pendukung dan dorongan dalam memberikan keberhasilan dalam proses pembelajaran terutama terhadap materi pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, A. E., Auliah, A., & Susilawati, A. (2023). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Kelas X Mipa Sman 6 Bone. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1562–1577.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millennial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52–59. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.705>
- Latif, Y. (2015). *Reaktualisasi Pancasila*. 1–28. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi Pancasila \(Yudi Latif\).pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi%20Pancasila%20(Yudi%20Latif).pdf)
- Leony Sanga Lamsari. (2019). Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 29–39.
- Nurdin, S., Rosita, D., & Eliaz, E. (2018). Partisipasi Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 2(1), 1–9.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Willenda, Z., Yantoro, Y., Misnawati, M., & Basyir, B. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Dalam Pembelajaran. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 72–81. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2948>
- Zahriani, Z. (2014). Kontektualisasi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Sains. *Lantanida Journal*, 2(1), 95. <https://doi.org/10.22373/lj.v2i1.667>